



## KESANTUNAN BERBAHASA JEPANG DALAM FILM *HOTARU NO HOSHI* MELALUI KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Istiqomah Dewi Agustina, Dyah Prasetyani✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima November 2016  
Disetujui November 2016  
Dipublikasikan Januari 2018

*Keywords:*

Japanese-speaking, politeness,  
structure of honorifics

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial masyarakat Jepang. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan pula pemahaman tentang pemakaian bahasa (*language in use*) dalam masyarakat, terutama struktur *keigo* (ragam hormat) yang digunakan untuk menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berupa dialog percakapan dalam interaksi sosial masyarakat Jepang yang diambil dari film Jepang yang berjudul "*Hotaru no Hoshi*" karya Hiroshi Sugawara. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan diikuti teknik lanjutan yang berupa teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan ekstralingual dengan menggunakan kajian sociolinguistik dan dianalisis berdasarkan teori ide mengenai aturan (norma) sosial kesantunan. Hasil analisis yang didapatkan yaitu kesantunan berbahasa Jepang ditunjukkan dengan cara: Menyapa lawan bicara dengan (bentuk) sapaan yang sesuai; Menggunakan bentuk *teineigo* (bentuk sopan) pada kegiatan formal; Menggunakan partikel akhir kalimat "*ne*" untuk menunjukkan *empathy* (*omoiyari*); dan Penggunaan bahasa santun untuk memanipulasi sikap psikologis penutur.

### Abstract

*The purpose of this research is to found out the Japanese-speaking politeness that used by Japanese people in social interaction. This research also intent on knowing about language in use, especially the structure of honorifics in use to expressing Japanese-speaking politeness. This research use descriptive-qualitative approach. The data consist of conversation dialogues, based on social rules of politeness when Japanese people interact each other. This data originated from Japanese movie "Hotaru no Hoshi" that direct by Hiroshi Sugawara. Data was collected by observing use of language in conversations while make a note without involve those conversations. Data was analyzed by "padan ekstralingual" method and study of sociolinguistics. The result of data analysis explain that Japanese-speaking politeness was expressed by: greeting the addressee with appropriate name (with titles or professional ranks); using polite language (teineigo) when speaking in a formal setting; using sentence final particle "ne" (isn't it?) to show empathy toward addressee; and use of polite language to manipulate psychological attitude toward the other participants.*

## PENDAHULUAN

Bahasa Jepang termasuk bahasa yang sulit bukan hanya karena bentuk/penulisan hurufnya yang rumit, tetapi juga karena budaya (norma) masyarakat Jepang yang berkaitan dengan kesantunan dan keformalannya (formalitas). Kesantunan seringkali dikaitkan dengan formalitas (*formality*) atau disinonimkan dengan menghormati (*respect*). Semuanya memang saling berkaitan, seperti yang diungkapkan oleh Sachiko Ide, “Dalam bahasa Jepang *keigo* (ragam bahasa hormat) dianggap sebagai alat linguistik utama untuk menunjukkan kesantunan” (1982: 382).

Kesantunan yang berlaku dalam suatu masyarakat belum tentu sama dengan masyarakat lainnya. Terlebih lagi karena norma-norma sosial masyarakat Jepang sangat khas dan jarang ditemui pada masyarakat (bahasa) lainnya. Maka dari itu, penting bagi pembelajar bahasa Jepang untuk memahami pemakaian bahasa (*language in use*) dalam masyarakatnya. Dengan menganalisis film *Hotaru no Hoshi* menggunakan kajian sosiolinguistik, diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang untuk lebih memahami kesantunan berbahasa dalam konteks sosial masyarakatnya.

Prinsip utama kesopanan dalam budaya Jepang diantaranya yaitu sebisa mungkin menghindari pertentangan atau penolakan secara terang-terangan, memuji orang lain ketika menunjukkan kemampuannya, dan tidak pernah mencela maupun menyombongkan orang dalam (keluarga, perusahaan, klub, dan sebagainya) di depan orang luar. Aspek kesopanan lainnya dalam bahasa Jepang yaitu “ketidaklangsungan”. Mengatakan apa yang dipikirkan begitu saja secara terang-terangan dan langsung pada inti pembicaraan dianggap kasar dalam budaya Jepang, dan bahkan bisa dibilang memalukan. Komunikasi dalam bahasa Jepang halus dan tidak langsung pada pokok pembicaraan. Hal tersebut dilakukan agar orang yang diajak bicara merasa nyaman (tidak tersinggung) dan juga merasa dihormati (Chavez, 2011).

Ide mengungkapkan aturan sosial kesantunan dalam masyarakat Jepang sebagai berikut:

**Rule 1. *Be polite to a person of a higher social position (bersikaplah santun kepada orang yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi).***

Dengan memperhatikan aturan ini, masyarakat menunjukkan rasa hormatnya pada seseorang karena prestasinya di bidang ahli yang telah diakui secara sosial. Seperti seseorang yang diakui karena gelarnya pada profesi tertentu. Profesor, guru, dokter, pengacara dan politikus masuk

dalam grup ini, begitu pula para anggota agen pemerintah dan yang memimpin perusahaan negara (badan hukum). Para anggota dari keluarga terpandang juga termasuk dalam grup ini. Kaisar, keluarganya, dan keluarga besar kerajaan dianggap sebagai keluarga terpandang.

**Rule 2. *Be polite to a person with power (bersikaplah santun kepada orang yang memiliki kekuasaan/wewenang).***

Pada latar organisasi, seseorang yang memegang pangkat lebih tinggi memiliki wewenang lebih dari orang yang berpangkat rendah. Jadi, seorang bawahan seperti pegawai junior akan bersikap sopan terhadap atasannya (kepala divisi, manager dsb). Seseorang memiliki kekuasaan/wewenang ketika memainkan peran profesionalnya. Misalnya, petugas polisi memiliki wewenang/kendali atas tersangka yang ditangkapnya, seorang dosen punya kuasa/wewenang lebih daripada mahasiswanya. Hal yang serupa juga dengan beberapa dokter dan dokter gigi yang memiliki wewenang lebih dari pasiennya.

**Rule 3. *Be polite to an older person (bersikaplah santun kepada orang yang lebih tua usianya).***

Menghormati karena umur masih berlaku dalam budaya Jepang sebagai etika dasar yang berkaitan dengan pengaruh konfusius yang berabad-abad lamanya. Berdasarkan aturan ini, warganegara senior diperlakukan dengan sopan dalam situasi apapun. Perilaku ini bisa diamati diantara anak muda juga. Di sekolah, murid junior (*kouhai*) bersikap sopan kepada murid senior (*senpai*). Misalnya, pada murid laki-laki, *kouhai* memanggil *senpai*-nya dengan menggunakan nama belakang (marga)+ *san* atau + *senpai*, sedangkan *senpai* memanggil *kouhai*-nya hanya dengan nama belakang (marga) tanpa sebutan *san/kun* di akhir namanya.

**Rule 4. *Overriding rule. Be polite in a formal setting (bersikaplah sopan ketika dalam situasi formal)***

Ketika situasi percakapan adalah formal, maka para peserta tutur akan saling menghendaki sikap formal yang ditunjukkan, yakni dengan bersikap sopan. Formalitas ditunjukkan dengan menjaga jarak diantara para peserta tutur, sedangkan kesantunan ditunjukkan dengan sikap menghormati pembicara terhadap para peserta tutur lainnya. Meskipun formalitas dan kesantunan pada dasarnya berhubungan dekat, keduanya berbeda ketika ditunjukkan dalam bentuk linguistik. Ada tiga level linguistik dalam sendi formalitas, yaitu: formal, netral dan informal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa dialog percakapan dalam interaksi sosial masyarakat Jepang berdasarkan teori Ide mengenai aturan (norma) sosial kesantunan. Sumber data didapatkan dari film Jepang yang berjudul “*Hotaru no Hoshi*” karya Hiroshi Sugawara. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan diikuti teknik lanjutan yang berupa teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Secara garis besar, langkah-langkah yang dilakukan peneliti meliputi:

### 1. Melakukan proses reduksi data

Dari film yang telah ditranskripsikan, penulis mengelompokkan dialog-dialog percakapan berdasarkan klasifikasi aturan/norma sosial kesantunan masyarakat Jepang (teori Ide). Tidak semua dialog dalam film dapat dimasukkan dalam klasifikasi tersebut. Jadi hanya dialog-dialog yang masuk dalam klasifikasi saja yang dijadikan data untuk analisis kesantunan berbahasa Jepang.

### 2. Melaksanakan kegiatan *display* data, yaitu penyajian data yang telah diperoleh itu ke dalam sejumlah matrik (tabel).

Data yang sudah terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah dalam menganalisis data. Tabel berisi dialog percakapan dan konteks tuturan yang diuraikan berdasarkan komponen *SPEAKING* (*Setting, Participant, End, Act of sequences, Key, Instrumentalities, Norms of interaction, Genre*).

### 3. Membatasi lingkup teori

Teori dari Hymes (*SPEAKING*) digunakan untuk membantu menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa. Sedangkan dalam menganalisis kesantunan dari struktur kalimat (*keigo*) dan dari segi penggunaannya, peneliti hanya mengacu pada teori dari linguist Jepang, yakni Ide dan Lebra.

### 4. Membuat pernyataan (simpulan) sementara dalam bahasa kualitatif yang deskriptif dan interpretatif sifatnya.

Dari hasil analisis data kemudian dibuat simpulan. Simpulan tersebut kemudian ditafsirkan guna untuk

menjawab masalah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Be Polite to a Person of a Higher Social Position* (Santunlah kepada Orang yang Memiliki Status Sosial Tinggi)

Orang yang berstatus sosial tinggi diantaranya yaitu guru dan pegawai pemerintah. Jika peserta tutur adalah guru dan orang tua atau wali murid, maka kesantunan berbahasa ditunjukkan oleh orang tua atau wali murid, meskipun usia orang tua atau wali murid tersebut lebih tua dari guru. Hal ini ditunjukkan pada data percakapan antara guru dan wali murid, yang penulis temukan dalam film *Hotaru no Hoshi* berikut ini:

#### Data 1 (Part I 00:31:30 – 00:33:05)

Setting: Miwa *sensei* mengantar Hikari pulang ke rumah. Di depan rumah Miwa bertemu dengan seorang nenek yang tinggal bersama Hikari. Miwa memperkenalkan diri sebagai sebagai wali kelas Hikari dan bertanya mengenai kondisi keluarga Hikari pada nenek itu.

Miwa : あのう、担任 の 三輪 です。

Miwa : Saya Miwa, gurunya Hikari.

Wali Hikari : まあ、まあ先生。比加里 が いっしょお世話になっちゆります。

Wali Hikari : Oh, pak Guru. Terimakasih telah merawat Hikari selama ini.

Miwa : は、いいえ。

Miwa : Iya, sama-sama.

Wali Hikari : 先生にご迷惑かけちよるじゃありませんか。

Wali Hikari : Apakah dia menyusahkan Anda?

Miwa : ぜんぜん、そんなことありません。

Miwa: Tidak, tidak sama sekali.

Wali Hikari : それならいいんですが。

Wali Hikari: Syukurlah kalau begitu.

Miwa : ああ、比加里ちゃんのおばあさまですか？

Miwa : Apakah Anda neneknya Hikari?

Wali Hikari : いいえ、この子の母親の叔母であります。

Wali Hikari : Bukan, saya adalah bibi dari ibunya.

Miwa : ああ、ご両親は？

Miwa : Oh. Bagaimana dengan kedua orangtuanya?

Wali Hikari : 母親は比加里が小学校にはなるちょっとまえに死んでしまいました。癌です。ランドセルをこってあって比加里が学校へ行くの楽しみにせいちょうりましたのに。父親は飲んだら比加里に手をあげて、どうねんもこねももらわんおとこでにじゅうにかねて、ひきとったんです。ほんとうに不備な子であります。私は母同士で先生どうかこの子よろしおねがいします。

Wali Hikari : Ibunya telah meninggal tepat sebelum Hikari mulai masuk SD. Penyakit kanker. Padahal dia sangat ingin melihat Hikari mulai bersekolah. Ayahnya seorang pemabuk dan meninggalkannya begitu saja. Saya membawanya kesini karena sudah tak tahan melihat kelakuan ayahnya itu. Sungguh anak yang kurang beruntung. Sebagai wali, saya mohon jaga Hikari baik-baik.

Miwa : いいえ、こちらこそよろしくおねがいします。

Miwa : Tentu, Saya akan menjaganya.

#### Analisis data (teori Ide):

Berikut struktur *keigo* yang digunakan peserta tutur (Miwa dan wali Hikari) yang menunjukkan kesantunan berbahasa.

1). Struktur *keigo* pada kata ganti orang : (Wali Hikari) menggunakan kata ganti personal 私 "*watashi*" dan bentuk sapaan 先生 "*sensei*" kepada Miwa. Ketika bertanya " ひかりちゃんのおばあさまですか?" Miwa menggunakan bentuk sapaan ~さま "*sama*."

2) Kata benda yang diikuti prefix *keigo*: ご両親 "*go-ryoushin*" dan ご迷惑 "*go-meiwaku*". Prefixes ご "*go*" yang disematkan pada kata benda tersebut menunjuk pada objek yang dikaitkan dengan orang yang dihormati/disegani.

3) Struktur *keigo* pada unsur predikat: verba bantu ます "*masu*" dan です "*desu*" pada akhir kalimat menunjukkan penggunaan *teineigo*.

- お世話になっちよります。

~ちよる "*choru*" merupakan dialek Yamaguchi yang sering dipakai untuk menggantikan bahasa Jepang standar ~ている "*te iru*". Jika diubah menjadi bahasa Jepang standar maka ungkapan diatas menjadi お世話になっています "*osewani natte imasu*". Prefixes "o" dan akhiran "*ni naru*" yang disematkan pada bentuk kata kerja infinitif merupakan bentuk *sonkeigo*. Akhi-

ran "*ni naru*" berubah menjadi "*ni narimasu*" ketika bentuk *teineigo* juga digunakan.

#### Analisis Data (teori Lebra):

Miwa dan wali Hikari baru pertama kali bertemu, namun keduanya sadar akan status dan peran masing-masing. Miwa berstatus sebagai guru wali kelas dan wali Hikari berstatus sebagai orang tua/wali murid. Peserta tutur menggunakan ragam bahasa formal (*teineigo* dan *sonkeigo*) sehingga terciptalah *ritual situation*/situasi formal. Situasi formal menyebabkan peserta tutur saling menjaga jarak satu sama lain untuk menghindari kerugian (gangguan). Tidak merugikan (menggangu) adalah pokok dari perilaku sopan. Kesantunan berbahasa juga ditunjukkan melalui norma interaksi sosial dalam dialog diatas yang berupa:

##### 1) *Empathy (omoiyari)*

ご両親は?(*Go-ryoushin wa?*) -> pembicara tidak menyelesaikan kalimatnya tapi dibiarkan menggantung (menghilangkan kata kerja dan kata tanya) sehingga pembicara bisa menghindari menyatakan dan memaksakan pendapatnya sebelum mengetahui respon pendengar. Hal ini menunjukkan kesadaran untuk menjaga perasaan orang lain yang merupakan konsep dari kesantunan berbahasa.

##### 2) *Dependency (amae)*

よろしくおねがいします '*yoroshiku onegaishimasu*' maksudnya adalah menyampaikan saling kebergantungan satu sama lain di masa mendatang. Dalam dialog diatas ungkapan tersebut menyiratkan bahwa wali Hikari meminta tolong pada Miwa *sensei* untuk menjaga (mengawasi/memperhatikan) Hikari dengan baik di Sekolah, karena Wali khawatir akan kondisi psikologis Hikari. Miwa pun menyanggupinya (karena memang tugasnya sebagai guru wali kelas) dengan mengatakan, いいえ、こちらこそよろしくおねがいします。 *Iie, kochirakoso yoroshiku onegaishimasu*". Hal ini menunjukkan kesantunan berbahasa karena keduanya (Miwa dan wali Hikari) merasa mempunyai kewajiban untuk menjaga/merawat Hikari. Melakukan sesuatu untuk orang lain karena merasa mempunyai kewajiban melakukan itu (bukan karena keinginan atau kehendaknya sendiri) merupakan

inti dari kesopanan.

## 2. *Be Polite to a Person with Power (Santunlah Kepada Orang yang Berkuasa/Memiliki Jabatan)*

Orang yang memiliki jabatan tinggi diantaranya yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah (pada tempat kerja yang berlatar sekolah). Maka aturan sosial “Santunlah Kepada Orang yang Berkuasa/Memiliki Jabatan” ditunjukkan oleh guru-guru wali kelas (tidak menduduki jabatan tertentu di sekolah). Sedangkan orang yang jabatannya lebih tinggi bisa saja berbicara menggunakan *futsukei* (informal) pada bawahannya. Namun, dalam data penelitian ditemukan bahwa kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terkadang menggunakan *teineigo* (formal/santun) pada guru bawahannya. Hal ini disebabkan oleh kondisi tertentu ketika percakapan berlangsung. Salah satunya yaitu bentuk sopan (*teineigo*) yang digunakan untuk memanipulasi emosi penutur sebagai bentuk perasaan tidak suka pada lawan tuturnya.

### Data 4 (Part II 00:20:44 – 00:21:16)

Setting: Hakeda *sensei* memanggil Miwa yang sedang terburu-buru pergi ke kantor pemerintah setempat. Hakeda *sensei* menyuruh Miwa agar menyerah pada “*project class*”nya (merawat kunang-kunang) karena sungai yang akan dijadikan habitat kunang-kunang akan dibeton oleh pemerintah. Namun Miwa tak mau menyerah dan akan tetap berusaha menghentikan proses konstruksinya, demi impian murid-muridnya yang ingin melihat kunang-kunang berterbangan.

Hakeda *sensei* : 三輪先生。状況は分かりましたっけ？それいこじにならないと辞職のけんすぐに取り消しましょうね。

Hakeda *sensei* : Pak Miwa, apakah kau mengerti situasinya? Proyek konstruksinya takkan berhenti. Mari kita anggap perjanjian kita tidak pernah terjadi.

Miwa : 教頭先生。私は教職をおしえないこと怖くてやってるんだありません。虫が飛ぶ、飛ばないも結果の問題です。私は子供たちを決して見せない大人になりたいだけです。失礼します。

Miwa : Pak Hakeda. Saya tidak takut kehilangan pekerjaan. Apakah kunang-kunang akan terbang atau tidak, saya tidak akan membuang impian anak-anak. Permisi.

### Analisis data (teori Ide):

Miwa memanggil Hakeda *sensei* dengan sebutan 教頭先生 “*kyoutou sensei*” yang artinya Wakil kepala sekolah. Jadi dapat diketahui bahwa bentuk sapaan yang digunakan adalah berdasarkan golongan jabatan, yang berarti jabatan Hakeda *sensei* lebih tinggi daripada Miwa. Aturan sosial kesantunan yang berlaku adalah “Santunlah kepada orang yang memiliki jabatan”. Maka Miwa harus berbicara lebih santun kepada Hakeda *sensei*.

Berikut struktur *keigo* yang digunakan Miwa:

1) Penggunaan unsur nomina: kata ganti persona yang digunakan adalah 私 “*watashi*”; menggunakan bentuk sapaan berdasarkan golongan jabatan + *sensei* (titles) 教頭先生 “*kyoutou sensei*”. “*kyoutou*” menunjuk pada jabatan yang dimiliki, sedangkan “*sensei*” menunjuk pada profesi guru.

2) Penggunaan unsur predikat: verba bantu ます “*masu*” dan です “*desu*” pada akhir kalimat menunjukkan penggunaan *teineigo*. (perhatikan yang dicetak tebal).

Meski jabatan Hakeda *sensei* lebih tinggi, Hakeda *sensei* juga menggunakan *teineigo* ketika berbicara dengan Miwa. Hal ini berkaitan dengan situasi terjadinya percakapan. Berikut dijelaskan dalam analisis (teori) Lebra.

### Analisis Data (teori Lebra):

Percakapan pada data 3 terjadi di luar kelas dan diluar jam pelajaran. Meskipun demikian, Hakeda *sensei* menggunakan bentuk *teineigo* pada percakapan tersebut sehingga situasi yang tercipta adalah ritual/formal. Sebagai orang jabatannya lebih tinggi, Hakeda *sensei* bisa saja berbicara menggunakan *futsukei* pada Miwa. Hal ini kemungkinan karena dalam film *Hotaru no Hoshi*, Hakeda *sensei* adalah orang yang paling menentang *project class* memelihara kunang-kunang yang dijalankan Miwa dan para siswanya. Sehingga penulis juga menyimpulkan bahwa untuk menunjukkan rasa tidak sukanya pada Miwa, Hakeda *sensei* menggunakan bentuk sopan (*teineigo*) untuk memanipulasi emosinya (rasa tidak suka) pada Miwa.

Norma interaksi sosial yang diterapkan dalam dialog diatas adalah *Proper-place occupancy* (Bun), karena adanya kesadaran akan susunan pangkat (hierarki) yang dalam bahasa Jepang disebut *Joretsu Ishiki*. Hal ini dapat dilihat dari bentuk sapaan yang ditujukan kepada Hakeda *sensei* menggunakan nama perannya yaitu 教頭

先生 “*kyoutou sensei*” yang menjelaskan orientasi status maupun identifikasi perannya. Menyapa/memanggil lawan bicara dengan bentuk sapaan yang sesuai (status/jabatan) juga merupakan wujud dari kesantunan berbahasa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada 28 data yang ditemukan dalam film *Hotaru no Hoshi*, kesantunan berbahasa ditunjukkan dengan penggunaan struktur (bentuk) *keigo* pada ujaran yang dituturkan. Jika dilihat dari bentuk sapaan yang digunakan, alasan penutur menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang dipengaruhi oleh status dan jabatan lawan tuturnya. Sedangkan penggunaan bentuk akhir kalimat berupa *~masu* dan *~desu* (bentuk *teineigo*) dipengaruhi oleh situasi formalitas (ketika berada di kegiatan/acara formal), usia penutur yang lebih tua/senior dari lawan tutur, dan jarak psikologis antar peserta tutur. Kesantunan berbahasa Jepang dalam interaksi sosial masyarakat Jepang pada film *Hotaru no Hoshi* ditunjukkan dengan cara: Menyapa lawan bicara dengan (bentuk) sapaan yang sesuai; Menggunakan bentuk *teineigo* (bentuk sopan) pada kegiatan formal (ketika mengajar, rapat guru, dan pertemuan wali murid); Menggunakan partikel akhir kalimat “*ne*” untuk menunjukkan *empathy* (*omoiyari*); dan Penggunaan bahasa yang santun sebagai manipulasi untuk mengekspresikan sikap psikologis penutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Amelia, Kiki Rizky. 2012. *Kesantunan Imperatif Bahasa Jepang dalam Drama Tada Kimi wo Aishiteru*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Astami, Timur Sri. 2012. *Kesantunan Bertutur Yang Terimplikasi Dalam Penggunaan Verba Keigo*. *Jurnal*. 3 (1): 115-122.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Chavez, Amy. 2011. *Politeness Beyond Words*. <http://www.japantimes.co.jp/community/2011/12/24/our-lives/politeness-beyond-words/#.VYDquNKcPpt>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2015 (10:34).
- Fukada, Atsushi dan Noriko Asato. 2003. *Universal Politeness Theory: application to the use of Japanese honorifics*. *Journal of Pragmatics*. 36 (2004): 1991-2002.
- Ide, Sachiko. 1982. *Japanese Sociolinguistics: Politeness and Womens Language*. *Jurnal Lingua* 57: 357-385.
- Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lebra, Takie Sugiyama. 1976. *Japanese Pattern of Behavior*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics. First Edition*. London. Terjemahan Asawa Ryoichi. 2001. *Goyouron Nyuumon*. Tokyo: Kenkyusha.
- Oktavianti, Ikma Nur, dan Ifa Rolya. 2012. *Prinsip Kesopanan (Politeness Principles)*. <https://littlestoriesoflanguages.wordpress.com/2012/05/16/prinsip-kesopananpoliteness-principles/>. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2015 (6:21).
- Pramujiono, Agung. 2012. *Dari Mianzi Dan Lian Menuju Face: Dari Kearifan Lokal Cina Menuju Teori Kesantunan yang Mendunia*. *Jurnal LINGUA CULTURA*. 6 (2): 200-206.
- Saifudin, Akhmad. 2010. *Analisis Pragmatik Variasi Kesopanan Tindak Tutur Terima Kasih Bahasa Jepang Dalam Film Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko*. *Jurnal*. 6 (2): 125-134.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.